

BAB IV

PENUTUP

Suatu perjuangan untuk meyakini bahwa seni tari sebagai salah satu sarana untuk pembinaan sikap mental perilaku serta kejiwaan dari pelaku tari secara khusus, serta masyarakat secara umum perlu terus ditumbuh-kembangkan. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada dasa warsa yang akan datang, bisa di siasati dengan pembinaan mental melalui seni tari, khususnya permasalahan mengenai krisis moral serta adab kesopanan dan hal yang melingkupinya.

Dengan menyadari akan adanya kompleksitas nilai yang ada pada seni tari serta idealisme yang ada pada diri penyaji berkenaan dengan konsepsi, bahwa keberadaan seni tari mampu mendukung dan menopang pembangunan nasional serta memberi kontribusi bagi pembinaan cinta budaya dan cinta tanah air. Hal itu merupakan langkah awal dari berakhirnya penyajian tugas akhir ini.

Mengakhiri masa pendidikan di jenjang perguruan tinggi khususnya di ISI Yogyakarta pada program D3-penyaji tari, bukanlah suatu titik akhir dari rangkaian belajar seni tari, akan tetapi berakhirnya masa belajar berarti awal dari pengabdian dan siap mengembangkan dari apa yang didapatkan dan terus belajar untuk mencapai titik ke kesempurnaan teknik penyajian.

Akhirnya penyaji tutup laporan ini dengan suatu harapan apa yang telah penyaji capai semoga dapat berarti bagi diri penyaji, dan apa yang telah dilaporkan di sini dapat bermanfaat bagi pembaca semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben Suharto, "Langen Mandra wanara di Daerah Istimewa Yogyakarta"
Jakarta : Proyek Pengembangan Institut Kesenian
Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979.
- _____, Tari dalam Pandangan Kebudayaan, Yogyakarta : BP
ISI, 1991.
- Darji Darmodiharjo, Buku Saku Warga Negara Republik Indonesia.
Jakarta : Balai Pustaka, 1979.
- Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar
Harapan, 1981.
- Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta.
Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek
Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan, 1986.
- Humphrey, Doris, Seni Menata Tari terjemahan. Sal Murgianto.
Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN. Balai Pustaka,
1984.
- _____, Beberapa Pokok Antropologi Sosial.
Jakarta : Dian Rakyat, 1985.
- Sal Murgianto, Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari
t.k. : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah
Kejuruan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan,
Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Sindhunata, Anak Bajang Menggiring Angin. Jakarta : PT. Gramedia,
1983.
- Smith, Jaqueline, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi
Guru, terj. Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti
1985.
- Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong
Gaya Yogyakarta satu Pengamatan Dari Segi Este-
tika. Yogyakarta : Sub/Bagian Proyek ASTI,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- Sri Mulyono, Wayang Asal Uaul Filsafat dan Masa depannya.
Jakarta : Gunung Agung, 1978.
- _____, Wayang dan Karakter Manusia. Jakarta : Gunung Agung
1982.

DAFTAR ISTILAH

A. Istilah tari

Pada daftar istilah ini banyak mengambil dari buku kamus istilah tari dan karawitan Jawa yang disusun oleh Sudarsono dan kawan-kawan, selain itu ada beberapa tambahan istilah di luar apa yang ada pada kamus tersebut. Dengan kata lain penyaji sendiri yang memberi tambahan istilah dengan alasan untuk lebih memperbanyak isi daftar tersebut.

- Adeg : Kedua telapak kaki secara datar menapak dengan tidak ada kelanjutan tari.
- Bapang : Tipe tari putera gagah gaya Yogyakarta dan Surakarta untuk peranan gagah yang agresif dan berwatak tidak baik. Gerak-gerakannya lengan terbuka, tangan terbuka, banyak menggunakan desain lengan asimetris tanpa sampur, gerak kepalannya penuh tekanan.
- Bapang bandhol : Gerak bapang untuk tokoh Prahastha.
- Bareng : Bersama-sama.
- Bapang sekar suwun : Tipe tari putera gagah gaya Yogyakarta untuk peran raja raksasa atau pangerannya.
- Chengklik : Komposisi tari Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta yang bukan drama tari.
- Beksan : Komposisi tari Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta yang bukan drama tari.
- Coklekan : Gerak tekukan kepala ke samping kiri atau kanan pada komposisi tari gaya Yogyakarta.
- Drama tari : Istilah umum untuk menyebut semua jenis drama yang ditarikan.
- Endha : Gerak menghindar dari pukulan lawan dalam adegan perang.

- Maju gendhing : Maju perang yang diiringi dengan gendhing yang merupakan bagian dari komposisi tari gaya Yogyakarta pada bagian pertama. Urutannya . maju gendhing, enjeran, perangan, mundur gendhing.
- Ngapel : Posisi tangan yang berbentuk kepalan, tetapi ibu jari dan kelingking agak diregangkan. Posisi tangan ini terdapat pada tari putera gaya Yogyakarta dan Surakarta.
- Ngantem : Gerak memukul lawan
- Ngayati : Gerak persiapan untuk memulai gerakan pokok, misalnya akan meloncat dengan rendah terlebih dahulu.
- Ngoyog : Menggerakkan seluruh tubuh ke samping kanan atau kiri tanpa mengangkat kaki, pada tari putera dan puteri gaya Yogyakarta.
- Ngunus racik : Gerak menarik (ngunus) tangan yang dilakukan dua kali (racik) pada tari putera alus dan gagah gaya Yogyakarta. Biasanya disertai dengan gerak sabetan.
- Nyamber : Melakukan gerak terbang gaya Yogyakarta.
- Nyampang : Gerak menyerang dengan sasaran muka atau wajah baik menggunakan senjata atau tangan kosong ke arah . . . kiri lawan pada tari gaya Yogyakarta.
- Nyriwing : Gerak menyerang dengan sasaran muka atau wajah baik menggunakan senjata atau tangan ke arah kanan lawan.
- Pacak gulu : Gerak pangkal kepala pada tari gaya Surakarta dan Yogyakarta.

- Endha jugag : Gerak menghindar dengan langkah cepat untuk segera membalas menyerang.
- Enjeran : Tari persiapan dan pemanasan pada komposisi tari perang gaya Yogyakarta. Enjeran merupakan bagian ke dua dari komposisi tari perang yang utuh yang terdiri dari empat bagian yaitu maju gendhing, enjeran, perangan dan mundur gendhing.
- Gantung : Posisi kaki yang bergantung pada tari putera gagah gaya Yogyakarta.
- Gapruk : Gerak beradu senjata atau tangan pada tari gaya Yogyakarta.
- Gedheg : Menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan pada tari putera gaya Yogyakarta. Gerakan kepala ini biasanya dipergunakan oleh peran yang bertopeng agar muka nampak hidup.
- Genjotan : Gerak langkah besar ke samping kiri atau kanan disertai dengan tekanan yang terdapat pada tari putera gaya Yogyakarta.
- Jeblosan : Langkah bersilangan antara dua penari yang sedang berperang pada tari gaya Yogyakarta.
- Kambeng dhengklik : Tipe tari putera gagah gaya Yogyakarta untuk peran kera tetapi tenang, dari epos Ramayana seperti Anoman. Gerak lengannya terbuka dengan posisi tangan ngepel atau menggenggam, banyak menggunakan desain simetris tanpa menggunakan sampur. Kata dhengklik menunjukkan ciri gerak salah satu kaki yang diangkat ke atas dan ditapakkan dengan tekukan dan tekanan.

- Sabetan : Gerak permulaan yang biasa mendahului frase gerak, pada tari gaya Yogyakarta atau Surakarta. Sabetan berarti pukulan menggunakan benda panjang atau lentur. Disebut demikian karena berbentuk lemparan sampur ke samping kiri oleh tangan kiri,
- Sembahan : Gerak menyembah, kedua telapak tangan merapat, vertikal ke depan, posisi di depan hidung. Dilakukan dengan jengkeng atau silat.
- Sirig : Gerak cepat di atas ujung kaki, ke arah samping kanan atau kiri, badan tetap menghadap ke depan. Biasanya kaki keangkang.
- Srimpet : Gerak langkah kaki menyilang pada tari gaya Yogyakarta dan Surakarta, untuk mengubah arah hadap atau bergeser tempat.
- Ulap-ulap : Gerak tangan kiri atau kanan yang menggambarkan penari sedang melihat atau memperhatikan sesuatu di kejauhan.
- Ulap-ulap methok : Ragam gerak ulap-ulap dengan arah hadap badan dan muka ke depan dengan tangan kiri atau kanan di depan kening,
- Ulap-ulap miring : Ragam gerak ulap-ulap dengan arah hadap badan ke depan, tetapi muka menghadap ke samping, tangan kiri atau kanan di depan kening.
- Ulap-ulap tengen : Ragam gerak ulap-ulap dengan tangan kanan di depan kening.
- Wayang wong : Drama tari gaya Yogyakarta dan Surakarta berdialog bahasa Jawa prosa lirik, yang diciptakan oleh Pangeran Adipati Mangkunegara I (Surakarta) Sultan Hamengkubuwana I (Yogyakarta).

B. Istilah Karawitan

- Ada-ada : Bentuk lagu dari seorang dhalang, umumnya dalam menggambarkan suasana yang tegang, marah hanya diiringi gender.
- Balungan : Kerangka atau lagu pokok dari pada gendhing.
- Barang : Nama nada dalam gamelan. Untuk pencatattannya biasanya diganti dengan angka 1 untuk laras slendro dan 7 untuk laras pelog.
- Bawa : Introduksi dengan vokal
- Buka : Lagu yang dibunyikan untuk mengawali dan sebagai tanda dimainkannya suatu gendhing.
- Dados : Suatu gendhing yang beralih ke gendhing yang lain, dengan bentuk sama.
- Gamelan : Keseluruhan alat bunyi-bunyian Jawa yang bukan musik barat sebagai kesatuan, dapat pula berarti sebagai alat tetabuhan yang berlaras slendro dan pelog.
- Gangsaran : Bentuk gendhing yang terdiri dari 8 balungan pokok dalam satu gong. Tiap 2 balungan pokok disertai pukulan kenong, pukulan balungan pokok yang ke 3, ke 5 dan ke 7 disertai pukulan kempul.
- Gendhing : Lagu dalam gamelan Jawa.
- Kenong : Nama instrumen tradisional bentuknya pencon.
- Kethuk : Nama instrumen, bentuknya pencon seperti kenong tetapi lebih kecil.
- Lagon : Sasmita yang disusun menjadi lagu.
- Lagon jugag : Sasmita yang disusun menjadi lagu yang singkat.

- Pelog : Nama nada di dalam gamelan. Untuk pencatatananya bisa diganti dengan angka 4, nada pelog hanya terdapat pada gamelan yang berlaskan pelog.
- Rep : Pergantian permainan gamelan dari pukulan keras menjadi pelan.
- Suwuk : Tanda berhenti pada bentuk gendhing atau lagu pada gamelan Jawa.



C. Istilah Kostum

- Bara : Hiasan pada pakaian tari Jawa yang dikenakan pada pinggang bagian kanan dan kiri, bentuknya selebar sabuk panjangnya \pm 40 cm biasanya diberi hiasan mote atau ketep.
- Bokongan : Tiruan dari pada pantat supaya pantatnya besar atau kelihatan besar. Pakaian ini biasanya dipakai untuk peranan putera yang dalam pewayangannya bertubuh besar. Bahan dan cara memakainya sama dengan dhadhan.
- Buntal : Bagian pakaian tari yang terbuat dari kertas yang bermacam-macam warnanya. Potongan-potongan kertas ini dilipat-lipat sedemikian rupa, sehingga setelah diikat dan dirangkai bentuknya menjadi bundar-bundar kecil, garis tengahnya \pm 7 - 10 cm. Rangkaian tersebut panjangnya \pm 2 meter.
- Buntut : Tiruan ekor untuk peranan kera. Cara memakai dikenakan pada sabuk bagian belakang, ujungnya dihubungkan dengan irah-irahan. Untuk gaya Yogyakarta bahannya terbuat dari kapuk yang dimasukkan dalam kain sehingga bentuknya bulat dan panjang \pm 1,5 meter .
- Celana panji : Celana tari panjangnya sampai lutut lebih sedikit.
- Cindhe : Motif batik pada Sondher celana panji, sabuk serta bagian lain dari kostum tari gaya Yogyakarta dan Surakarta, yang warna dasarnya merah biru dan hijau.

- Mote : Hiasan untuk pakaian tari, bentuknya seperti biji mote, kecil-kecil serta berlobang.
- Oncen : Hiasan pada sumping dan keris pada pakaian tari gaya Yogyakarta terbuat dari benang yang warnanya bermacam-macam.
- Praba : Bagian pakaian tari yang dikenakan pada punggung. Praba berarti wibawa, jadi peran yang memakai praba adalah peran yang mempunyai wibawa. Pakaian ini terbuat dari kulit.
- Rawis : Istilah kumis atau nama lain dari kumis pada rias tari atau wayang wong.
- Sabuk : Ikat pinggang penari pria yang terbuat dari kain panjang \pm 2,5 meter lebar \pm 20 cm.
- Sondher : Seperti selendang, panjang \pm 2,5 m lebar \pm 25cm.
- Timang : Terbuat dari logam, berfungsi sebagai pengikat atau pengencang kamus.
- Topeng : Kedok tari yang berbentuk karakter tokoh, terbuat dari kertas atau kayu.

- Cangkeman : Dapat juga disebut congoran, berfungsi sebagai topeng penutup daerah sekitar mulut, untuk bagian muka lainnya diberi rias.
- Irah-irahan : Tutup kepala pada tari gaya Yogyakarta dan Surakarta.
- Jamang : Hiasan kepala yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi, ditatah dan disungging atau diprada serta diberi ketep dan mote, hiasan ini merupakan kesatuan dari irah-irahan.
- Kaweng : Bagian pakaian tari yang terbuat dari kain motif dan warnanya sama seperti sabuknya, panjang $\pm 1,5$ m dan lebar ± 8 cm.
- Kelat bahu : Hiasan lengan atas yang bentuk serta namanya bermacam-macam menurut karakternya, terbuat dari kulit kerbau atau sapi.
- Krincing : Hiasan kaki berbentuk gelang yang terdiri dari rangkaian klinthing, yaitu logam yang berbentuk bundar yang apabila digerakkan bisa berbunyi. Dipakai untuk peran raksasa dan peran kera.
- Kamus : Ikat pinggang yang terbuat dari kain atau kulit binatang, diberi hiasan mote atau ketep atau polos warna hitam panjang ± 75 sampai 150 cm lebar ± 8 cm.
- Keris gayaman : Jenis keris untuk gaya Yogyakarta dipakai untuk karakter gagah pada tari dan wayang wong.
- Mangkara : Bentuk jamang gaya Yogyakarta yang runcingnya rangkap dipakai untuk peranan raja atau keturunannya.